

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan pilar utama dalam pembangunan bangsa karena menentukan arah dan kualitas sumber daya manusia di masa depan. Pendidikan juga merupakan proses yang berkelanjutan dan tak pernah berakhir (*never ending process*), sehingga dapat menghasilkan kualitas yang berkesinambungan, yang ditujukan sebagai perwujudan sosok manusia masa depan, dan berakar pada nilai-nilai budaya bangsa serta Pancasila (Chanifudin,dkk., 2024). Untuk itu, pendidikan perlu dirancang sebagai proses yang berkelanjutan dan bermakna agar mampu menghasilkan manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara spiritual dan sosial. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 2 menyatakan bahwa Pendidikan Nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.

Sejalan dengan nilai-nilai filosofis dan budaya tersebut, Pendidikan dipandang sebagai landasan utama bagi kemajuan individu dalam kehidupannya. Selain berfungsi untuk mempersiapkan generasi masa depan. Pendidikan juga berperan penting dalam mendukung perkembangan seseorang menuju kedewasaan serta meningkatkan kualitas hidup. Rendahnya mutu pendidikan dapat berdampak buruk bagi generasi selanjutnya. Oleh karena itu, penerapan pendidikan yang

berkualitas sangat diperlukan, mengingat peran vital pendidikan dalam membentuk bangsa. Pendidikan menjadi sarana penting dalam mencetak manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berpengetahuan, terampil, sehat secara fisik dan mental, serta memiliki karakter yang baik (Suwastina, 2023). Berdasarkan pernyataan tersebut maka diharapkan pendidikan di Indonesia dapat diselenggarakan secara merata guna mengembangkan kemampuan kognitif siswa, khususnya pada tingkat sekolah dasar. Hal ini berdasarkan kepada Kemendikbudristek melalui Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP) (2022), seorang peserta didik dianggap tuntas jika memperoleh nilai antara 86–100%. Oleh karena itu, diharapkan siswa dapat mencapai setidaknya 86% dalam penguasaan pengetahuan. Hal tersebut sejalan dengan melakukan penilaian atau pengukuran hasil belajar dengan pedoman nasional yang digunakan dalam pengukuran hasil belajar yaitu PAP (Penilaian Acuan Patokan). PAP adalah jenis penilaian yang menetapkan batas pencapaian kemampuan peserta didik sesuai dengan kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan. Dalam sistem ini, siswa dinyatakan lulus apabila menguasai minimal 90% materi dengan predikat sangat baik (Agung, dkk 2022:112).

Pembelajaran di jenjang sekolah dasar perlu diarahkan pada pengembangan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa secara menyeluruh. Salah satu mata pelajaran yang berperan penting dalam pengembangan potensi siswa adalah Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). IPAS sebagai mata pelajaran integratif menggabungkan aspek ilmu alam dan sosial untuk membekali siswa dengan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan peduli terhadap lingkungan.

Materi seperti ekosistem menjadi topik kunci yang tidak hanya berkaitan dengan pemahaman ilmiah, tetapi juga membentuk kesadaran siswa terhadap keseimbangan dan keberlanjutan lingkungan hidup. Oleh karena itu, materi ekosistem tidak boleh diajarkan secara abstrak semata, melainkan harus dikaitkan dengan realitas yang dekat dengan kehidupan siswa agar pembelajaran menjadi kontekstual dan bermakna. Untuk memperkuat relevansi materi ekosistem dalam pembelajaran IPAS, salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah pengintegrasian nilai-nilai lokal, khususnya falsafah Tri Hita Karana yang merupakan kearifan lokal Bali. Kearifan lokal Bali yang tercermin dalam falsafah Tri Hita Karana memiliki kontribusi yang signifikan dalam membantu siswa memahami sekaligus berpartisipasi dalam pemecahan masalah lingkungan yang mereka hadapi di kehidupan sehari-hari.

Tri Hita Karana mencakup tiga prinsip utama, yaitu Parahyangan (hubungan harmonis manusia dengan Tuhan), Pawongan (hubungan harmonis antar sesama manusia), dan Palemahan (hubungan harmonis manusia dengan alam). Penerapan prinsip Tri Hita Karana dalam materi ekosistem dapat dijabarkan secara konkret dalam pembelajaran. Nilai-nilai Tri Hita Karana tidak hanya menjadi teori, tetapi dipraktikkan dalam konteks pembelajaran yang nyata dan sesuai dengan kehidupan siswa. Oleh karena itu, Tri Hita Karana bukan hanya menjadi simbol budaya lokal, tetapi juga pendekatan yang relevan dan efektif dalam pendidikan lingkungan berbasis nilai dan karakter.

Dalam konteks pembelajaran ekosistem, kurangnya media visual dan audio interaktif membuat siswa kesulitan menghubungkan materi abstrak dengan kondisi nyata di sekitarnya, sehingga mereka menjadi pasif, cepat jenuh, dan tidak

mampu menyerap konsep secara mendalam. Padahal, pembelajaran IPAS yang ideal seharusnya mampu mengintegrasikan pengetahuan ilmiah dengan konteks lokal. Ketidaksesuaian antara tujuan kurikulum, potensi sumber daya, dan praktik pembelajaran inilah yang secara langsung berkontribusi terhadap rendahnya hasil belajar siswa. Maka dari itu, diperlukan inovasi dalam media pembelajaran yang mampu menjembatani pemahaman siswa terhadap materi IPAS, khususnya ekosistem, melalui pendekatan yang kontekstual, interaktif, dan relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Salah satu penyebabnya adalah metode pembelajaran yang masih monoton dan kurang menarik, serta rendahnya integrasi nilai-nilai lokal seperti Tri Hita Karana dalam penyampaian materi. Ketidakterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran juga mengindikasikan bahwa pendekatan yang digunakan belum mampu membangkitkan motivasi dan minat belajar mereka.

Berdasarkan kondisi nyata yang terdapat di SD Negeri 17 Kesiman dengan kondisi yang diharapkan menunjukkan bahwa terjadi ketimpangan terhadap penggunaan media pembelajaran yang menarik dan kompetensi belajar siswa kelas V mata pelajaran IPS yang seharusnya berada pada rata-rata 86 dengan didukung oleh fasilitas yang ada dengan kenyataan bahwa rata-rata nilai dari ulangan harian belajar siswa yang diharapkan berada pada rata-rata 73. Sehingga terdapat selisih sebesar 13 dari rata-rata hasil. Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup aspek-aspek seperti minat, motivasi, dan kedisiplinan dalam belajar. Menurut Mahmudah (2021), terdapat hubungan yang cukup kuat antara disiplin belajar dan hasil belajar siswa kelas V SD, dengan koefisien korelasi sebesar 0,445. Hal ini menunjukkan

bahwa siswa yang memiliki disiplin belajar yang baik cenderung mencapai hasil belajar yang lebih tinggi. Sementara itu, faktor eksternal seperti lingkungan keluarga dan sekolah juga berperan penting. Lingkungan keluarga yang mendukung dan kondisi sekolah yang kondusif dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa, yang pada akhirnya berdampak positif pada hasil belajar mereka. Penelitian oleh Ummah dan Darmawan (2024) menegaskan bahwa disiplin belajar memiliki peran penting dalam mendorong siswa untuk mencapai tujuan belajar yang diinginkan. Dengan demikian, upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa harus mempertimbangkan penguatan faktor-faktor internal seperti disiplin belajar, serta menciptakan lingkungan eksternal yang mendukung proses pembelajaran. Di samping itu, sumber belajar juga memainkan peran penting dalam mendukung pencapaian tujuan pembelajaran. Sumber belajar tidak hanya terbatas pada buku dan materi pelajaran, tetapi juga mencakup guru sebagai fasilitator, media pembelajaran, lingkungan belajar, serta kegiatan yang mendukung proses pembelajaran (Yandi, 2023). Pernyataan ini sejalan dengan hasil penelitian dari Wulandari (2023), yang menunjukkan bahwa faktor internal seperti motivasi dan minat belajar, serta faktor eksternal seperti dukungan keluarga dan ketersediaan media pembelajaran, secara signifikan memengaruhi hasil belajar siswa sekolah dasar. Selain itu, Suhendra & Putri (2022) juga menegaskan bahwa ketersediaan sumber belajar yang memadai dan lingkungan sekolah yang kondusif merupakan kunci penting dalam meningkatkan capaian belajar siswa. Pernyataan tersebut sejalan dengan faktor yang menyebabkan minat belajar siswa rendah di kelas V SD Negeri 17 Kesiman yaitu kurangnya kecocokan antara metode pembelajaran yang dipilih oleh guru dengan

karakteristik materi pelajaran dan kebutuhan siswa. Penggunaan media pembelajaran dalam proses pembelajaran IPAS di sekolah tersebut masih kurang tepat dan kurang bervariasi.

Melihat permasalahan tersebut, maka diperlukan inovasi dalam proses pembelajaran, khususnya melalui pemanfaatan media pembelajaran yang interaktif dan kontekstual. Salah satu media yang potensial adalah video pembelajaran. Menurut Haryadi & Kansa (2021) media pembelajaran merupakan sarana yang dimanfaatkan oleh guru untuk memfasilitasi penyampaian informasi kepada siswa.

Dengan memanfaatkan media pembelajaran, guru dapat membangkitkan motivasi siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran. Hal tersebut juga dikemukakan Nurangraini, dkk (2022) yang mengatakan bahwa penggunaan media video dalam proses pembelajaran dapat menarik perhatian siswa dan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa di dalam kelas dan dapat membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna karena memungkinkan peserta didik untuk mengakses informasi dengan lebih mendalam. Penggunaan media video pembelajaran terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Hal ini disebabkan karena kombinasi visual dan narasi dalam video dapat memperjelas materi yang bersifat abstrak dan kompleks. Senada dengan itu, Pertiwi, dkk (2023) mengungkapkan bahwa video animasi memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan bagi siswa dan mampu meningkatkan minat serta fokus mereka terhadap pelajaran IPAS. Kedua studi tersebut menegaskan bahwa media video tidak hanya berperan sebagai alat bantu, tetapi

juga sebagai strategi pedagogis yang dapat memodifikasi pendekatan belajar menjadi lebih interaktif dan bermakna.

Pengembangan media video pembelajaran berbasis Tri Hita Karana yang dirancang khusus untuk materi ekosistem berpotensi besar dalam meningkatkan pemahaman siswa sekolah dasar tentang hubungan antara manusia, alam, dan lingkungan. Dalam konteks ini, video tidak hanya menjadi alat untuk menyampaikan materi, tetapi juga berfungsi untuk menghubungkan teori dengan praktik nyata, yang memungkinkan siswa melihat penerapan nilai-nilai Tri Hita Karana (Parahyangan, Pawongan, dan Palemahan) dalam kehidupan mereka. Sebagai contoh, video dapat menggambarkan secara visual bagaimana sistem subak Bali, yang merupakan warisan budaya Bali dalam pengelolaan irigasi, berperan dalam menjaga keseimbangan ekosistem pertanian. Video sebagai media pembelajaran memiliki keunggulan dalam memenuhi karakteristik siswa sekolah dasar yang umumnya lebih responsif terhadap pembelajaran berbasis visual dan interaktif. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Pertiwi, dkk (2023), siswa sekolah dasar lebih mudah memahami materi yang disajikan melalui media visual seperti video, karena mereka cenderung lebih tertarik pada gambar bergerak, suara, dan cerita yang dapat menggugah rasa ingin tahu mereka. Hal ini relevan dengan kebutuhan belajar siswa yang masih dalam tahap perkembangan kognitif, di mana mereka membutuhkan rangsangan visual dan pengalaman langsung untuk membentuk pemahaman yang lebih mendalam. Video juga dapat membantu siswa untuk lebih mudah mengingat informasi melalui pengulangan visual dan narasi yang dipadukan, sehingga mendukung proses pembelajaran yang lebih efektif.

Integrasi kearifan lokal Bali Tri Hita Karana melalui video dapat memberikan kedalaman pemahaman bagi siswa terhadap budaya mereka sendiri. Video pembelajaran yang menggabungkan nilai-nilai Tri Hita Karana dalam konteks ekosistem akan memperkenalkan siswa pada konsep keseimbangan alam yang sudah diterapkan oleh masyarakat Bali selama berabad-abad. Ini menjadi sangat relevan dalam konteks pendidikan abad 21 yang menekankan pentingnya pendidikan karakter dan pemahaman terhadap kearifan lokal (Nawawi,dkk, 2025). Dengan mengaitkan pembelajaran ekosistem dengan kearifan lokal Tri Hita Karana, siswa tidak hanya memahami materi pelajaran dari sudut pandang ilmiah, tetapi juga mempelajari pentingnya menjaga keseimbangan alam yang telah menjadi bagian dari tradisi budaya mereka. Secara keseluruhan, penggunaan media video dalam pembelajaran berbasis Tri Hita Karana tidak hanya akan memperkaya pengalaman belajar siswa tetapi juga memungkinkan mereka untuk memahami dan mengaplikasikan konsep-konsep ekologis dengan cara yang lebih menyeluruh dan terintegrasi dengan nilai-nilai budaya mereka. Ini juga mendukung pembelajaran yang lebih holistik, di mana siswa tidak hanya belajar tentang ekosistem, tetapi juga tentang bagaimana mereka bisa menjadi bagian dari solusi dalam menjaga keseimbangan alam di sekitar mereka. Kearifan lokal seperti ini perlu dikenalkan kepada peserta didik untuk meningkatkan rasa cinta tanah air dan bangga kepada daerah tempat tinggalnya. Sehubungan dengan hal tersebut, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Pengembangan Media Video Pembelajaran Berbasis Tri Hita Karana untuk Meningkatkan Hasil Belajar Materi Ekosistem Muatan IPAS siswa kelas V SD Negeri 17 Kesiman”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini, diantaranya:

- 1) Minimnya media pembelajaran yang digunakan dalam proses belajar mengajar sehingga mengurangi motivasi, semangat, serta minat belajar siswa.
- 2) Pada proses pembelajaran guru belum mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata siswa.
- 3) Kurangnya pemahaman siswa terhadap materi khususnya pada muatan IPAS.
- 4) Pembelajaran IPAS masih dianggap membosankan dan tidak menarik karena hanya berpatokan pada buku pedoman saja.
- 5) Hasil belajar IPAS siswa belum sesuai dengan kriteria yang diharapkan yaitu memiliki hasil belajar minimal 80 pada penguasaan kompetensi pengetahuan.
- 6) Adanya keterbatasan penggunaan media pembelajaran oleh guru saat proses pembelajaran.
- 7) Masih kurangnya variasi dan jumlah media pembelajaran IPAS dalam bentuk digital yang dimiliki guru, sehingga guru masih kekurangan media yang mendukung siswa dalam proses pembelajaran.
- 8) Video Pembelajaran Berbasis Tri Hita Karana Materi Ekosistem Muatan IPAS Kelas V SD Negeri 17 Kesiman belum dikembangkan.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka perlu adanya pembatasan masalah untuk menyelesaikan masalah utama. Batasan masalah ini berupa hasil belajar siswa yang rendah dikarenakan semua nilai siswa kelas V di bawah 80 dan kurangnya penggunaan media pembelajaran materi ekosistem khususnya pada Sub Bab C : Ekosistem Yang Harmonis muatan IPAS di kelas V SD Negeri 17 Kesiman. Guru juga kurang mengoptimalkan penggunaan teknologi. Oleh sebab itu, pengembang melakukan pengembangan Media Video Pembelajaran Berbasis Tri Hita Karana dengan menggunakan materi ajar ekosistem muatan IPAS kelas V SD negeri 17 Kesiman.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah kualitas rancang bangun media video pembelajaran berbasis Tri Hita Karana materi ekosistem muatan IPAS kelas V SD Negeri 17 Kesiman?
- 2) Bagaimanakah kelayakan media video pembelajaran berbasis Tri Hita Karana materi ekosistem muatan IPAS pada siswa kelas V SD Negeri 17 Kesiman?
- 3) Bagaimanakah efektivitas video pembelajaran berbasis Tri Hita Karana materi ekosistem muatan IPAS terhadap peningkatan hasil belajar siswa kelas V SD negeri 17 Kesiman?

1.5 Tujuan Pengembangan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka adapun tujuan dari pelaksanaan penelitian pengembangan ini sebagai berikut.

- 1) Untuk mendeskripsikan rancang bangun video pembelajaran berbasis Tri Hita Karana dengan menggunakan materi ajar ekosistem muatan IPAS kelas V SD negeri 17 Kesiman.
- 2) Untuk mengetahui kelayakan media video pembelajaran berbasis Tri Hita Karana dengan menggunakan materi ajar ekosistem ditinjau dari rancang bangun, isi, desain, media, uji perorangan dan uji kelompok kecil pada siswa kelas V SD negeri 17 Kesiman.
- 3) Untuk mengetahui efektivitas video pembelajaran berbasis Tri Hita Karana dengan menggunakan materi ajar ekosistem muatan IPAS terhadap hasil belajar siswa kelas V SD negeri 17 Kesiman.

1.6 Spesifikasi Produk yang Diharapkan

Penelitian pengembangan ini akan menghasilkan produk berupa video pembelajaran berbasis Tri Hita Karana dengan menggunakan materi ajar ekosistem ditinjau dari rancang bangun, isi, desain, media, uji perorangan dan uji kelompok kecil pada siswa kelas V di Sekolah Dasar. Media pembelajaran ini akan digunakan sebagai alat atau sarana pendukung dalam proses pembelajaran, dengan demikian adapun spesifikasi produk pengembangan media pembelajaran ini sebagai berikut.

- 1) Produk yang dikembangkan merupakan produk berupa media video pembelajaran berbasis Tri Hita Karana. Media video ini mencakup gambar

dan suara yang menjelaskan materi yang disampaikan. Diharapkan bahwa dengan adanya video pembelajaran ini, siswa dapat lebih mudah memahami materi dan proses belajar mengajar menjadi lebih menarik serta inovatif. Media pembelajaran ini dapat diakses dengan mudah oleh siswa melalui laptop atau ponsel.

- 2) Materi yang disajikan dalam pengembangan media video pembelajaran yaitu materi Ekosistem muatan IPAS berupa ekosistem disekitar kita pada siswa kelas V SD Negeri 17 Kesiman.
- 3) Pembuatan media video pembelajaran dilakukan dengan memanfaatkan teknologi melalui aplikasi CapCut, mengombinasikan rekaman video serta menambahkan suara ke dalam gambar tersebut (dubbing), sehingga tercipta video yang kreatif dan inovatif.
- 4) Durasi waktu dari video pembelajaran yang dibuat yakni \pm 8 menit.
- 5) Media video pembelajaran ekosistem tumbuhan dan hewan dengan berbasis Tri Hita Karana materi ekosistem muatan IPAS siswa kelas V SD Negeri 17 Kesiman untuk membantu peserta didik meningkatkan semangat dan pemahaman mengenai materi yang disajikan serta meningkatkan hasil belajar peserta didik.

1.7 Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan

Penelitian pengembangan Video Pembelajaran Berbasis Tri Hita Karana Materi Ekosistem Muatan IPAS Kelas V SD Negeri 17 Kesiman ini memiliki asumsi dan keterbatasan pengembangan sebagai berikut.

1.7.1 Asumsi Pengembangan

Adapun asumsi dalam proses mengembangkan produk yaitu sebagai berikut.

- 1) Video Pembelajaran Berbasis Tri Hita Karana Materi Ekosistem Muatan IPAS mampu menarik motivasi, semangat, dan minat belajar siswa sehingga siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik dan mampu mencapai tujuan pembelajaran.
- 2) Video pembelajaran berbasis Tri Hita Karana sebagai potensi edukasi serta penguatan karakter membantu siswa mengembangkan nilai-nilai keseimbangan antara hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan lingkungan.
- 3) Penggunaan media video pembelajaran berbasis Tri Hita Karana materi ekosistem muatan IPAS ini dapat memudahkan siswa dalam memahami materi yang memiliki cakupan luas dan abstrak

1.7.2 Keterbatasan Pengembangan

Penelitian media video pembelajaran berbasis Tri Hita Karana materi ekosistem muatan IPAS ini memiliki keterbatasan yaitu sebagai berikut.

- 1) Pengembangan media video pembelajaran berbasis Tri Hita Karana dirancang khusus untuk siswa kelas V di SD Negeri 17 Kesiman.
- 2) Produk yang dikembangkan adalah media video pembelajaran berbasis Tri Hita Karana terbatas hanya pada satu muatan pelajaran yaitu IPAS materi ekosistem.

- 3) Pengembangan media video pembelajaran berbasis Tri Hita Karana membutuhkan fasilitas seperti, *handphone* atau laptop, LCD, Proyektor, dan sound system dalam menggunakan media video pembelajaran.

1.8 Definisi Istilah

Pada bagian definisi istilah menjelaskan istilah-istilah yang digunakan agar tidak adanya kesalahpahaman sehingga terdapat kesamaan penafsiran. Maka istilah-istilah yang penting dijelaskan dalam penelitian ini, yaitu:

- 1) Penelitian pengembangan merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk menciptakan suatu produk, baik berupa media, rancangan, maupun perangkat pembelajaran, yang kemudian akan melalui tahapan uji kelayakan dan evaluasi efektivitas guna memastikan kualitas dan manfaat dari produk tersebut.
- 2) Video pembelajaran ekosistem berbasis tri hita karena merupakan media video pembelajaran yang diambil dari kegiatan-kegiatan sehari-hari dilingkungan rumah dan alam serta materi yang terkandung dalam video ekosistem dikaitkan dengan materi ajar ekosistem yang harmoni seperti jenis-jenis ekosistem, keterkaitan jenis-jenis ekosistem, cara manusia menjaga keseimbangan ekosistem.
- 3) Tri Hita Karana adalah sebuah konsep yang menekankan pentingnya menjaga keseimbangan dan keharmonisan antara tiga aspek utama kehidupan demi tercapainya kebahagiaan. Ketiga aspek tersebut meliputi hubungan manusia dengan Tuhan (Parahyangan), hubungan antar sesama manusia (Pawongan), serta hubungan manusia dengan alam atau lingkungan sekitarnya (Palemahan).

- 4) Ekosistem merupakan suatu sistem dalam ekologi yang terbentuk dari interaksi saling memengaruhi antara makhluk hidup dan lingkungan sekitarnya secara menyatu. Dalam ekosistem, semua unsur baik yang hidup (biotik) maupun tidak hidup (abiotik) berhubungan secara keseluruhan dan saling berperan satu sama lain.
- 5) IPAS adalah muatan pembelajaran integratif dalam Kurikulum Merdeka yang menggabungkan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Mata pelajaran ini bertujuan untuk membantu siswa memahami lingkungan alam dan sosial secara holistik melalui pendekatan tematik, kontekstual, dan berbasis pengalaman.

